

STRATEGI INOVASI KURIKULUM; SEBUAH TINJAUAN TEORETIS

Ima Frima Fatimah¹, Rida Nurfarida², Agus Salim Mansyur³, Qiqi Yuliaty Zaqiah⁴

¹⁾ IAID Ciamis, ²⁾ UIN SGD Bandung, ³⁾ UIN SGD Bandung, ⁴⁾ UIN SGD Bandung

Jl Cimencrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung

Email: imafatimah0707@gmail.com, idafarida73@gmail.com, assalam@uinsgd.ac.id,
qqzaqiah67@gmail.com.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi inovasi kurikulum berdasarkan tinjauan teoretis. Strategi inovasi kurikulum berarti bahwa dalam perubahan atau pembaharuan inovasi perlu dilakukan dengan berbagai cara atau upaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan content analysis, dari mulai tahapan display data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoretis terdapat empat strategi inovasi kurikulum yaitu pertama, strategi fasilitatif dilakukan apabila inovasi kurikulum memerlukan pengadaan fasilitas. kedua, strategi edukatif dilakukan apabila klien atau guru perlu pemberian informasi yang memadai dan perlu diberikan pelatihan. ketiga, strategi persuasif dilakukan dengan cara pendekatan persuasif (bujukan). Keempat strategi paksaan dilakukan agar semua komponen pendidikan mau melakukan perubahan atau melakukan pembaruan agar tercapai tujuan pendidikan.

Kata kunci: Inovasi, Kurikulum dan Strategi

Abstract

This article aims to describe a curriculum innovation strategy based on a theoretical review. The curriculum innovation strategy means that changes or renewal of innovation need to be carried out in various ways or efforts. The research used a qualitative approach with literature study methods. The data analysis technique is done by using content analysis, starting from the stages of data display, data reduction, data verification and drawing conclusions. The results showed that theoretically there were four curriculum innovation strategies. First, a facilitative strategy was carried out if the curriculum innovation required the provision of facilities. second, the educational strategy is carried out if the client or teacher needs to provide adequate information and training is necessary. third, persuasive strategy is carried out by means of a persuasive approach (persuasion). The four coercion strategies are implemented so that all components of education are willing to make changes or make reforms in order to achieve educational goals.

Keywords: Innovation, Curriculum, and Strategies

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat mengalami banyak perubahan pada setiap aspeknya. Perubahan kehidupan manusia adalah suatu hal wajar terjadi, bahkan para filosof sendiri

berpendapat tidak ada satupun di dunia ini yang abadi kecuali perubahan. Perubahan dapat terjadi pula pada dunia pendidikan. Perkembangan pendidikan dapat berjalan seiring dengan perubahan dan dinamika sosial masyarakat itu sendiri. Dengan demikian inovasi sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam mengatasi masalah-masalah yang akan menghambat proses pendidikan.

Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, akan tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan inovasi. Rogers memberikan batasan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, praktek atau objek suatu benda yang dipandang baru oleh seseorang. Baru dalam pengertian bersifat relatif karena seseorang baru mengetahui atau baru menerima. Berdasarkan batasan tersebut munculnya inovasi karena ada permasalahan yang harus diatasi, upaya yang dilakukan adalah melalui inovasi (pembaharuan). Inovasi harus berupa hasil pemikiran original, kreatif dan tidak konvensional. Dalam arti inovasi merupakan alternatif pemecahan masalah. Identifikasi masalah inilah yang mendorong dilakukannya penelitian dan pengembangan atau evaluasi kurikulum yang dirancang untuk menciptakan inovasi [1]. Inovasi pada umumnya mengacu pada kata memperbaiki, mengubah, baik proses ataupun produk, serta cara dalam melakukan sesuatu sehingga lebih efektif dan efisien [2]. Hills, Gerald bahwa inovasi didefinisikan sebagai ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh seorang individu atau unit pengguna lainnya. Kemudian inovasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan peluang untuk meningkatkan serta memperkaya kehidupan [3].

Inovasi dalam bahasa Inggris disebut *innovation* artinya segala sesuatu hal yang baru atau bersifat pembaharuan. Terkadang kata “inovasi” diterjemahkan sebagai sebuah penemuan, karena biasanya sesuatu yang baru merupakan hasil dari penemuan. Kemudian kata “penemuan” digunakan pula untuk makna dari *discovery* dan *invention*, sehingga terdapat tiga kata yang hampir sepadan maknanya yaitu inovasi, *discoveri*, dan *invensi*, karena ketiganya mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru. *Discoveri* merupakan penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sejak lama hanya saja baru ditemukan, sedangkan *invensi* berarti suatu penemuan yang benar-benar baru dan belum ada sebelumnya. Uraian tersebut menggambarkan bahwa inovasi dapat terjadi melalui dua cara yaitu *discoveri* dan *invensi* [4]. Inovasi dapat diartikan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invensi* maupun *diskoveri*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu [5]. Pemahaman inovasi akhirnya menjadi luas tetapi pada dasarnya inovasi merupakan suatu proses yang tidak hanya sebatas menciptakan ide atau pemikiran baru. Ide tersebut harus diimplementasikan melalui sebuah proses adopsi, dan adopsi adalah keputusan untuk menggunakan inovasi secara keseluruhan sebagai cara tindakan yang terbaik. Proses adopsi inovasi biasanya berupa perubahan (*change*), baik secara bertahap (*incremental*), radikal (*radical*), atau perubahan bentuk (*transformation*) [6]. Senada dengan hal tersebut sejatinya memang inovasi pendidikan digulirkan untuk menyelesaikan masalah yang ada, kemudian efektifitas dan efisiensi, dan menitik beratkan pada sistem [7].

Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah dengan memperhatikan kurikulum. Kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai kegiatan peserta didik yang terperinci dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perkembangan dunia pendidikan, kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi dan perubahan. Pada prakteknya seringkali kurikulum dijadikan objek penderita, dalam arti

ketidak berhasilan suatu pendidikan diakibatkan terlalu seringnya kurikulum tersebut berubah. Kurikulum seyogyanya bersifat dinamis, mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Pembangunan yang sedang berlangsung di era globalisasi menimbulkan berbagai macam perubahan di segala bidang. Sekarang ini kebutuhan dan tuntutan dunia kerja pada era industri 4.0 menuntut tenaga kerja yang kompetitif. Oleh karena itu dunia pendidikan melalui lembaga pendidikan harus dapat mencetak manusia yang memiliki karakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, dan kompetensi bidang technopreneurship serta peka terhadap lingkungan lokal maupun global [8].

Perubahan kurikulum dalam konteks pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Karena pendidikan tak dapat teralienasi dengan konteks sosial, budaya, dan masyarakat di sekelilingnya. Tilaar mengingatkan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah. Demikian pula, kurikulum pendidikan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jadi apabila lingkungan konteks politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan suatu masyarakat berubah maka, kurikulum pendidikan harus mengikuti perubahan tersebut. Apabila kurikulum pendidikan tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan yang ada, maka output pendidikan pun tidak akan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat berakibat buruk bagi keberlanjutan lembaga pendidikan pada masa mendatang. Apalagi lembaga pendidikan membutuhkan input dari masyarakat dan masyarakat pula merupakan pengguna output lembaga pendidikan. Jika kondisi demikian terjadi, maka lembaga pendidikan tidak memiliki peran dan fungsi sosial lagi di masyarakat [9].

Keputusan mengubah, mengembangkan, dan kemudian melaksanakan suatu kurikulum merupakan pekerjaan sosiokultural. Proses pengembangan atau inovasi kurikulum dianggap sebagai proses yang rumit. Karena inovasi kurikulum yang di dalamnya terdapat perubahan dan pengembangan bukanlah sekedar proses teknis semata, akan tetapi melibatkan semua unsur dari mulai pemerintah, pimpinan lembaga pendidikan, masyarakat, tenaga pendidik, bahkan para ahli di bidang pendidikan. Dari mulai penyusunan hingga sosialisasi dan implementasi kurikulum baru [10] Eko Suwarno.

Kurikulum secara bahasa dikutip dari bahasa latin yakni *currere (infinitif) atau corro (present active)*, yang memiliki arti *run, hurry, (transitive) dan of a race (transitive)*, *curir* artinya pelari dan *curere* bermakna landasan pacu. Selanjutnya istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris, melahirkan istilah ‘*course*’, ‘*racecourse*’ atau ‘*racetrack*’. Istilah ‘*course*’ berarti “*a direction or route taken or to be taken*”, atau dikenal dengan lapangan pacuan kuda atau jarak tempuh untuk lomba lari. Kurikulum diartikan pula sebagai *running course, specially a chariot race course*. Dalam bahasa Perancis disebut “*courier*” bermakna “*to run*” (berlari). Perspektif klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh pada sebuah jenjang pendidikan tertentu di sekolah, itulah kurikulum[10].

Kurikulum dalam bahasa Arab menggunakan istilah “*manhaj*” berarti jalan yang terang, cara, metode, bagan dan rencana. Secara etimologi tersebut di atas semakin menegaskan bahwa kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dari pemahaman tersebut bahwa kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh bagi peserta didik dari mulai masuk sampai dengan lulus pada jenjang pendidikan tertentu [11].

Kemudian pada tataran istilah kurikulum diterjemahkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [12]. Terdapat pengertian lainnya terkait dengan kurikulum antara lain yaitu sebagaimana diungkap oleh Daniel Tanner dan Laurel Tanner bahwa kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran yang terarah, terencana, dan terstruktur serta tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan menurut George Beucham bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Neagley dan Evan menambahkan bahwa kurikulum merupakan semua pengalaman yang telah dirancang oleh pihak lembaga untuk menolong peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar [13]. Kurikulum merupakan perangkat pengalaman belajar yang akan didapatkan oleh peserta didik selama mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan [14]. Horald B. Albertyes memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*” Kurikulum tidak sekedar terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam maupun luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional [15]. Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” [16].

Dari beberapa pengertian di atas, setidaknya terdapat tiga konsep tentang kurikulum yaitu *pertama*, bahwa kurikulum diartikan sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau seperangkat tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, kurikulum diterjemahkan sebagai suatu sistem perskolahan atau Pendidikan. *Ketiga*, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau bidang studi [17].

Menurut Harrick, bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; 1) pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak dan disajikan dari berbagai bidang studi. 2) masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. 3) individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin [18].

Sejak adanya kurikulum tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah berulang kali diperbarui dan disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan berdasarkan perkembangan-perkembangan yang ada baik dari segi, teknologi yang semakin canggih, perkembangan peserta didik, dan tuntutan standar yang ingin dicapai. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum membawa kebaikan dalam setiap penyempurnaannya, hingga perubahan kurikulum saat ini menjadi kurikulum 2013 [19].

Tercatat bahwa perubahan kurikulum Pendidikan nasional dari mulai tahun 1947 yang dikenal dengan sebutan “Rencana Pelajaran 1947”, serta nama populernya adalah “*leer plan*”. Kurikulum 1947 berisi pada dua hal pokok yaitu 1) daftar nama pelajaran dan jam belajarnya, 2) garis-garis besar pengajarannya, di samping itu pula bahwa kurikulum ini masih terdapat pengaruh kurikulum Belanda dan Jepang. Kurikulum berikutnya berubah pada tahun 1952 yaitu “Rencana Pelajaran Terurai 1952” pada kurikulum ini setiap mata pelajaran diajar oleh satu guru dan setiap mata pelajaran yang diebrikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, terdapat pula kelas khusus keterampilan. Perkembangan berikutnya yaitu tahun 1964 kurikulum mengalami perubahan dengan menitik beratkan pada konsep “Pancawardhana” bahwa peserta didik

harus dikembangkan aspek daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Tahun 1968 kurikulum berganti kembali dan mengalami perubahan pada programnya yaitu” Pembinaan Jiwa Pancasila, Pengetahuan dasar, dan Kecakapan Khusus”. Tahun 1973 kurikulum mengalami perkembangan yaitu bahwa kurikulum pendidikan nasional berorientasi pada tujuan, antara lain: tujuan Pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan intruksional umum dan khusus. Pada tahun 1975 perubahan kurikulum terjadi kembali dengan titik focus pada pengajaran kepada peserta didik supaya lebih efektif dan efisien, guru sangat disibukkan untuk membuat rincian dari setiap bahasan pada mata pelajaran, dan pada tahun ini dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila [20].

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi kembali pada tahun 1984 yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Materi pelajaran diberikan menggunakan konsep spiral, maksudnya yaitu bahwa semakin tinggi kelas atau jenjang, maka semakin dalam dan luas pula materi yang dipelajarinya. Tahun 1994 kurikulum mengalami perkembangan, sehingga berdampak pada perubahan sistem pembagian waktu pelajaran dari sistem semester menjadi catur wulan. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang memiliki kemampuan dasar untuk siap bekerja dengan skill yang baik. Tahun 2004 kurikulum berubah menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi, kurikulum ini lebih menekankan pada keleluasaan dalam aktivitas belajar mengajar. Kemudian bergulir kembali dua tahun berikutnya yaitu tahun 2006 dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga pada tahun 2013 berubah menjadi Kurikulum 2013 [21]. Kurikulum sebagai sesuatu berjalan dan berlaku dalam beberapa waktu tertentu dan perlu direvisi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada standar nasional pendidikan. Tujuannya yaitu untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan [22]. Implementasi Kurikulum 2013 menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Terdapat perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada istilah baru yaitu Kompetensi Inti yang merupakan turunan dari Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran. KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan dan KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan [23].

Kurikulum pada jenjang Pendidikan Tinggi di Indonesia, mengalami pula perubahan dan perkembangan, sehingga berdampak pada proses pendidikan dan evaluasi. Semua mengarah pada perubahan dari Kurikulum Nasional 1994 (Kep Mendikbud No.56/U/1994) menjadi Kurikulum Inti dan Institutional (Kep Mendiknas No. 232/U/2000) atau Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) serta Perpres No.8 tahun 2012 tentang KKN (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) [24]. Inovasi kurikulum dilakukan secara bertahap atau berjenjang antara lain yaitu: Inovasi kurikulum pada tingkat nasional, inovasi kurikulum tingkat institusi, inovasi kurikulum pada tingkat mata pelajaran, dan inovasi kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas [25].

Terdapat beberapa komponen kurikulum yaitu terdiri dari tujuan, isi, strategi/proses, dan evaluasi. *Pertama*, komponen tujuan, tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Terdapat dua jenis tujuan institusional, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Perbedaan kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. Pada tujuan instruksional umum sifatnya lebih luas dan mendalam, sedangkan tujuan instruksional khusus lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal yaitu: Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara [26].

Kedua, Isi atau Materi Kurikulum. Isi kurikulum adalah seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, (tuntutan dan kebutuhan), perkembangan dan iptek. Terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam isi kurikulum yaitu: (1) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat. (2) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang konprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang. (3) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari. (4) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya, bukan hanya informasi aktual. (4) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. (5) Strategi Pelaksanaan Kurikulum/Proses Belajar Mengajar [27].

Ketiga, Strategi pelaksanaan kurikulum atau lebih khusus lagi proses belajar-mengajar adalah cara bagaimana anak memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan kurikulum sebagai program pendidikan pada dasarnya masih merupakan niat atau rencana, sedangkan bagaimana operasionalisasinya, maka diperlukan strategi pelaksanaan kurikulum. Strategi pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan (a) tingkat dan jenjang pendidikan, (b) proses belajar-mengajar, (c) bimbingan dan penyuluhan, (d) administrasi supervisi, (e) sarana kurikuler, (f) evaluasi atau penilaian. Operasional strategi pelaksanaan kurikulum menerapkan metode dan media yang sesuai dan tepat guna untuk mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan proses itu sendiri berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum diorganisasikan. Setiap bentuk organisasi yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang dilaksanakan. Untuk itu perlu ada kriteria pola organisasi kurikulum yang efektif [28].

Keempat, Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pemikiran Nana Syaodih Sukmadinata (1997) bahwa ada prinsip umum dalam pengembangan inovasi yang perlu dievaluasi kurikulum tersebut antara lain : (1) Prinsip relevansi. Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan apakah sudah relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk menjawab kebutuhan masyarakat. (2) Prinsip fleksibilitas. Kurikulum yang kita rancang

dan kembangkan apakah sudah bersifat adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran. (3) Prinsip kontinuitas. Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan memungkinkan peserta didik lebih sanggup mengembangkan potensinya kelak dalam rencana belajar berikutnya (prinsip belajar sepanjang hayat). (4) Prinsip praktis. Kurikulum sebaiknya mudah digunakan dengan alat sederhana dan biaya relatif murah, terutama dalam situasi ekonomi dewasa ini. Selain itu, apa yang dipelajari mahasiswa seharusnya mampu membentuk dan meningkatkan kompetensi mereka di dalam kehidupan sehari-hari. (5) Prinsip efektivitas. Efektivitas sebuah kurikulum harus dilihat dari sejauhmana perubahan peserta didik, sebagaimana dampak dalam kehidupan dan karyanya [29]. Dalam mengevaluasi kurikulum, tidak sekedar mengevaluasi dokumen kurikulum saja, akan tetapi juga mengevaluasi hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peserta didik sebagai hasil implementasinya. Karena itu sekolah atau lembaga pendidikan idealnya merancang kurikulum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar [30].

Husen dan Postlethwaite mengungkapkan bahwa untuk melakukan kajian perubahan kurikulum dapat dilihat dari dua segi, yaitu berkaitan dengan hakikat perubahan dan proses serta tahapan perubahan. Hakikat perubahan kurikulum berkaitan erat dengan masalah perubahan (*reform*), inovasi (*innovation*), dan pergerakan (*movement*). Proses dan tahapan perubahan berkaitan erat dengan pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*disemination*), perencanaan (*planning*). Adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) [31]. Terdapat beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum antara lain: landasan filosofi, landasan sosiologis, landasan psikopedagogik, landasan teoretis dan landasan yuridis [32]. Terkait dengan inovasi kurikulum atau pembaruan kurikulum, tentu memerlukan strategi untuk dalam mewujudkan inovasi tersebut dan penerapannya dalam dunia Pendidikan.

Soetopo dan Soemanto mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian, tetapi dapat pula bersifat menyeluruh. Perubahan sebagian adalah perubahan yang terjadi hanya pada komponen tertentu saja dari bagian kurikulum. Misalnya perubahan dalam metode mengajar, maka yang berubah dalam hal itu saja, tidak ada perubahan yang lain. Berbeda halnya dengan perubahan menyeluruh, artinya semua komponen atau aspek dalam kurikulum terdapat perubahan [33].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan konsep strategi inovasi kurikulum dikaji dalam tataran teoretis. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi), dengan tahapan display data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Strategi dan Inovasi Kurikulum

Strategi pada mulanya merupakan istilah yang digunakan dalam dunia militer yang diterjemahkan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan perang. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*"

yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para Jenderal dalam membuat rencana untuk memenangkan peperangan. Strategi secara umum didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Biasanya strategi berisi upaya-upaya penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan [34]. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, sebelum melakukan tindakan ia akan menimbang terlebih dahulu kekuatan pasukan yang dimilikinya dan juga pertahanan lawan [35].

Strategi secara istilah merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi dapat dikatakan baik jika terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif [36]. Pendapat lain bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Carl Von Clausewitz, menjelaskan bahwa strategi merupakan pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan sebuah peperangan. Morrissey mengungkapkan bahwa strategi ialah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan supaya dapat tercapai segala misinya, sedangkan Pearce dan Robinson, strategi menurut mereka adalah rencana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan mengenai kapan, dimana dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu [37]. Dari beberapa puraian di atas bahwa strategi merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah konsep strategi diuraikan, maka perihal berikutnya yang perlu dijelaskan adalah inovasi kurikulum. Secara etimologis inovasi berasal dari kata "*innovation*" yang berarti segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi kadang digunakan untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru merupakan hasil dari penemuan. Kata penemuan sering diterjemahkan ke dalam kata "*discovery*" dan "*invention*". Inovasi secara terminologis adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu [38].

Berdasarkan pemahaman di atas, bahwa sebuah inovasi atau pembaruan dapat diperoleh melalui dua jalan yaitu *discovery* dan *invention*. *Diskoveri* merupakan suatu penemuan yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika itu sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya orang Eropa yang pertama menjumpai benua Amerika. Sedangkan *Invention* yaitu suatu penemuan yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada sebelumnya. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya

ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.

Inovasi Kurikulum diartikan sebagai sebuah pembaruan dalam bidang kurikulum, atau sesuatu yang dianggap baru dan hal itu dilakukan untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Pemahaman mengenai inovasi kurikulum akan sangat membantu dalam penerapan kaidah-kaidah pembelajaran pada lembaga pendidikan, karena sejatinya inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan sebuah pendidikan. Problematika inovasi kurikulum berkaitan erat dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu *prinsip relevan fleksibel kontinu, praktis*, dan efektif [39]. *Prinsip relevan*, mengandung dua hal yaitu relevan secara internal dan eksternal. Relevan secara internal bahwa kurikulum memiliki kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi, metode/strategi dan evaluasi. Sedangkan relevan secara eksternal artinya bahwa tujuan, isi, metode dan evaluasi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dan hidup bermasyarakat. *Prinsip fleksibel* mengandung pengertian bahwa kurikulum disesuaikan dengan kondisi daerah dan kemampuan lembaga pendidikan. *Prinsip kontinu*, maksudnya bahwa kurikulum harus mengandung prinsip keberlanjutan dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya, dan terdapat kontinuitas materi yang dipelajari. *Prinsip praktis* berarti bahwa kurikulum yang digulirkan mudah untuk dilaksanakan. *Prinsip efektif* maksudnya bahwa kurikulum dapat dilaksanakan dengan waktu yang singkat, tetapi tetap memperhatikan kualitas [40].

3.2. Karakteristik Inovasi Kurikulum

Penerimaan inovasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, Everett M. Rogers mengemukakan beberapa karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi, sebagai berikut: *Pertama*, Keuntungan *relatif*. Tingkat keuntungan inovasi dan manfaatnya dapat diukur berdasarkan nilai ekonomi atau dari faktor status sosial, kesenangan, Kepuasan. *Kedua*, Kompatibel (*compatibility*) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada [41]. *Ketiga*, Kompleksitas (*complexity*) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi akan cepat tersebar jika mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. *Keempat*, Triabilitas (*trialability*) ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang diuji coba terlebih dahulu akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu. *Kelima*, dapat diamati (*observability*) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat. Zaltman, Duncan, dan Holbek mengemukakan bahwa cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh atribut sendiri. Suatu inovasi dapat merupakan kombinasi dari berbagai macam atribut. Kelima macam atribut inovasi di atas dapat mempengaruhi

cepat atau lambatnya penerimaan suatu inovasi [42]. Dengan memahami atribut tersebut para pendidik dapat menganalisa inovasi kurikulum yang sedang disebarluaskan, sehingga dapat memanfaatkan hasil analisisnya untuk membantu mempercepat proses penerimaan inovasi.

3.3. Strategi dalam Inovasi Kurikulum

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi. Demikian pula strategi inovasi kurikulum dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Terdapat empat strategi inovasi kurikulum yaitu: Strategi Fasilitatif (*facilitative strategies*), Strategi Pendidikan (*re-educative strategies*), Strategi Bujukan (*persuasive strategies*), dan Strategi Paksaan (*power strategies*).

Pertama, strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial penyediaan fasilitas merupakan faktor yang paling utama dengan tujuan agar program perubahan sosial dapat berjalan dengan mudah. Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal di antaranya: 1) digunakan dengan tepat pada sasaran perubahan (target perubahan, perbaikan, menerima bantuan dari luar), 2) dilaksanakan dengan program yang menimbulkan kesadaran seseorang atas tersedianya fasilitas yang diperlukan, 3) Digunakan dengan tepat sebagai kompensasi motivasi rendah terhadap usaha perubahan sosial, 4) menciptakan peran baru dalam masyarakat, 5) menyediakan berbagai fasilitas, 6) menyediakan dan tenaga [43].

Kedua, strategi pendidikan berarti mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan informasi untuk melakukan suatu tindakan, dengan tujuan bahwa manusia mampu membedakan fakta serta mengatur tingkah laku yang dialaminya. Zaltman menggunakan istilah “re-education” dengan alasan bahwa seseorang harus belajar dan mempelajari tingkah laku atau sikap yang baru. Penggunaan strategi pendidikan dapat berjalan dengan efektif jika memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) dapat digunakan secara tepat pada situasi dan kondisi tertentu, 2) strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip sebagai dasar tindakan selanjutnya, adanya keterlibatan berbagai pihak, menjaga seseorang untuk tidak menolak perubahan, menanamkan pengertian antara hubungan gejala dan masalah, 3) Strategi tidak efektif jika tidak tersedianya sumber yang cukup untuk menunjang kegiatan pendidikan [44].

Ketiga, strategi bujukan, program perubahan sosial dengan strategi bujukan artinya bahwa untuk mencapai perubahan sosial dengan cara bujukan (rayuan) diharapkan sasaran perubahan mau mengikuti perubahan yang direncanakan. Dengan cara memberikan alasan, mendorong atau mengajak sesuai contoh yang diinginkan. Keberhasilan strategi bujukan dapat dilihat dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: 1) tepat digunakan jika sasaran perubahan tidak berpartisipasi pada proses perubahan, berada pada pengambilan keputusan untuk menerima dan menolak perubahan sosial, 2) strategi bujukan tepat digunakan jika masalah yang dihadapi kurang penting atau pemecahan masalah kurang efektif, pelaksana program tidak memiliki kontrol secara langsung terhadap klien [45].

Keempat, strategi paksaan, pelaksanaan program perubahan sosial dengan strategi paksaan artinya bahwa dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Kemampuan melaksanakan paksaan tergantung kepada hubungan kontrol antara pelaksana perubahan dengan sasaran. Sedangkan kekuatan paksaan

artinya sejauh mana pelaksana perubahan dapat dapat memaksa klien dilihat dari ketergantungan klien dengan pelaksana perubahan [46]. Program perubahan sosial dapat dilaksanakan dan dikombinasi dengan berbagai macam strategi, disesuaikan dengan tahap pelaksanaan program serta situasi dan kondisi sasaran dalam pengambilan keputusan untuk menerima dan menolak perubahan sosial.

3.4. Penerapan Strategi Inovasi Kurikulum

Penerapan inovasi kurikulum harus memperhatikan teknik dan strategi yang tepat untuk memperbaiki kurikulum. Terdapat beberapa petunjuk penerapan strategi inovasi kurikulum yaitu: *Pertama*, membuat rumusan yang jelas tentang inovasi kurikulum yang akan diterapkan. Makudnya bahwa ketika akan menerapkan strategi inovasi kurikulum harus ditentukan terlebih dahulu rumusan yang jelas atau alasan yang mendukung perlunya dilakukan sebuah inovasi kurikulum, jika hal demikian sudah ditetapkan sebagai pijakan, maka akan lebih mudah menganalisis bagaimana upaya penerapan kurikulum. Pada tahapan ini, alasan perlunya sebuah kurikulum dilakukan pembaruan, tidak terlepas dari landasan-landasan perubahan kurikulum yang mencakup landasan filosofis, landasan psikologis, landasan yuridis, dan landasan sosiologis-teknologis. Landasan filosofis mengacu kepada falsafah bangsa Indonesia, sehingga kurikulum berubah tidak boleh keluar dari koridor falsafah pancasila. Landasan psikologis, bahwa inovasi kurikulum harus memperhatikan aspek karakteristik masing-masing dan perkembangan peserta didik. Landasan sosiologis teknologis bahwa kurikulum diubah atau dilakukan pembaruan dengan menganalisis kebutuhan masyarakat serta kemajuan teknologi [47].

Kedua, gunakan metode yang memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi kurikulum dapat diterapkan dengan mudah kepada guru, siswa dan warga sekolah untuk melakukan perubahan. Terdapat langkah yang digunakan guru dan kepala sekolah dalam menerapkan inovasi kurikulum yaitu: 1) Tujuan inovasi kurikulum harus dimengerti dan diterima oleh seluruh warga sekolah, tujuan inovasi hendaknya dapat dirumuskan dengan jelas sehingga siswa, guru dan orang tua mudah memahami apa yang diharapkan inovator. Usaha untuk memperjelas informasi inovasi perlu mendayagunakan seluruh fasilitas yang ada. 2) motivasi positif dapat digunakan untuk memberikan rangsangan untuk menerima inovasi. Kepandaian menganalisa tujuan dan potensi hasil inovasi sangat diperlukan untuk memberikan motivasi yang tepat. 3) individu ikut berpartisipasi dalam mengambil keputusan untuk menerima dan menolak inovasi. Guru, siswa dan orang tua diberi kesempatan memikirkan dan mempertimbangkan pentingnya inovasi. Cara yang dapat digunakan dalam pemecahan tersebut adalah dengan memberikan informasi yang jelas tentang inovasi dengan menggunakan berbagai fasilitas dan media yang ada. Disamping itu perlu danya data tentang kondisi dan situasi sekolah yang berkaitan dengan inovasi. Data dianalisa untuk menentukan cara atau prosedur yang tepat dalam penerapan inovasi, 4) merencanakan evaluasi keberhasilan program inovasi. Tujuan dan cara menilai penerapan inovasi merupakan motivasi yang kuat untuk menyempurnakan pelaksanaan inovasi [48].

Ketiga, gunakan berbagai macam alternatif pilihan (option) untuk mempermudah penerapan inovasi. Langkah ini didasarkan pada anggapan bahwa yang menerapkan inovasi baik pendidik ataupun peserta didik memiliki perbedaan individual. Dengan memberikannya peluang atau pilihan, berarti akan memberikan ruang untuk ikut berpartisipasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Misalnya inovasi kurikulum akan

mudah diterapkan jika memberikan alternatif tentang pemilihan mata pelajaran, ada yang wajib dan ada pilihan.

Keempat, gunakan data atau informasi yang sudah ada untuk bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan dan penerapan inovasi. Sebelum memulai untuk merumuskan inovasi kurikulum, perlu diketahui terlebih dahulu data atau informasi yang akurat mengenai kondisi dan situasi lembaga pendidikan. Kemudian mencari permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi, apakah tujuan kurikulumnya yang bermasalah, ataukah isi kurikulum, atau strateginya dan dapat dimungkinkan permasalahan terdapat pada aspek evaluasinya. Dari data tersebutlah dapat dirumuskan inovasi kurikulum yang akan dilakukan.

Kelima, gunakan kemanfaatan dari pengalaman sekolah atau lembaga lain. Penerapan strategi inovasi pada tahapan ini yaitu bahwa perlu kiranya menganalisis pengalaman lembaga pendidikan orang lain atau dari negara lain yang telah menerapkan inovasi, sebagai bahan pertimbangan atau pengambilan kebijakan penerapan inovasi kurikulum, tentu tetap memperhatikan kondisi realitas yang ada di lembaga kita [49].

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi inovasi kurikulum merupakan sebuah perubahan atau pembaharuan inovasi yang perlu dilakukan dengan berbagai cara atau upaya. Terdapat empat strategi inovasi kurikulum yaitu pertama, strategi fasilitatif dilakukan apabila inovasi kurikulum memerlukan pengadaan fasilitas. kedua, strategi edukatif dilakukan apabila klien atau guru perlu pemberian informasi yang memadai dan perlu diberikan pelatihan. ketiga, strategi persuasif dilakukan dengan cara pendekatan persuasif (bujukan). Keempat strategi paksaan dilakukan agar semua komponen pendidikan mau melakukan perubahan atau melakukan pembaruan agar tercapai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] Rogers. *Diffusion of Innovation*. New York: Frre Press. 1995:21-22.
- [2] Rashin, Maraya Azizah. *Identifikasi Inovasi dan Kinerja Bisnis dalam Meningkatkan Daya Saing*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 2018: 213-219.
- [3] Hadiyati, Ernani. *Kreativitas dan Inovasi; Pengaruhnya Terhadap Pemasaran pada Usaha Kecil*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. 2012: 135-151.
- [4] Azis, Abdul. *Penerapan Logic Model Pada Evaluasi Program pembelajaran Inovasi Pendidikan*. Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies. 2016: 57-67.
- [5] Kusnandi. *Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare to be Different"*. Jurnal Wahana Pendidikan. 2017: 132-144.
- [6] Sumual, Alvianus K. *Pengaruh Knowledge Management dan Corporate Culture Terhadap Inovasi (Studi pada Bank Sulut Cabang Utama Manado)*. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3. 2013: 617-625.
- [7] Prastowo, Andi. *Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda*. JIP: Jurnal Ilmiah PGMI. Vol. 4 N0. 2. 2018: 111-125.
- [8] Wahzudik, Niam dkk. *Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan*. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies. 2018: 87-97.

- [9] Azis, Rosmiaty. *Implementasi Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Alauddin Makassar. 2018:44-50.
 - [10] Suwarno, Eko. *Perubahan Kurikulum; Refleksi dan Tantangan Bagi jurusan Teknik Sipil dalam Pengembangan Kurikulum*. Journal of. Applied Behavioral Science. Vol. 34. No. 2. 2011: 227–239.
 - [11] Rasyidi, Muhammad. *Inovasi Kurikulum di Madrasah Aliyah*. Al-Qalam; Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 13. No. 1. 2019: 33-50.
 - [12] Lazwardi, Dedi. *Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol . 7 No. 1, 2017: 99-112.
 - [13] Syaifudin, M. *Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Bahasa Arab*. . *Jurnal Alfazhuna*, Vol. 02 Nomor 01. 2017: 75.
 - [14] Sabda, S. *Pengembangan Kurikulum; Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja Presindo. 2016:2.
 - [15] Saifullah. *Pengembangan Kurikulum; Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KBK dan KTSP*. Aceh: Ar-Raniry Press. 2016.
 - [16] Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish. 2015: 32.
 - [17] Fujiawati, Fuja Siti. *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*. *Jurnal Pendidikan dan kajian Seni*. Vol. 1 No. 1 2016:17.
 - [18] Widiyono, Ibu Prasetyo dkk. *Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Praksis Penjasorkes Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Journal of Physical Education and Sports. 2015: 79-86.
 - [19] Bahri, Samsul. *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vo. XI. No. 1. 2011:15-34.
 - [20] Kurniaman, Otang dan Noviana, Eddy. *Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan keterampilan, Sikap dan Pengetahuan*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Vol. 6, No. 2. 2017: 389-396.
 - [21] Sukmadinata, N. S. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 2005: 27.
 - [22] Wahyuni, F. *Kurikulum dari Masa Ke Masa*. *Jurnal Al-Adabiya*, Vol. 10 No. 2. 2015: 236-237.
 - [23] Ritonga, Maimuna. *Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi*. *Jurnal Bina Gogik*, Vol. 5 No. 2. 2018: 95-98.
 - [24] Marliana. *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Dinamika Ilmu. Vol 13. Nomor 2. 2013: 137-160.
 - [25] Fajri, Karima Nabila. *Proses Pengembangan Kurikulum*. Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 1, Nomor 2, Juli 2019; 35-48.
 - [26] Bahtiar, Reza Syehma. *Persepsi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. IV No. 2, 2019: 174-184.
 - [27] Yusuf, Wiwin Fachrudin. *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2, Juni 2018: 263-278.
 - [28] Anih, Euis. *Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan Unsika. Vol. 3 No. 1, 2015: 1-21.
-

-
- [29] Nisa, Khoirun. *Komponen-Komponen dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 1 No. 1. 2017:64-83.
- [30] Subhi, TB, Asep. *Konsep Dasar, Komponen dan filosofi Kurikulum PAI*. 2018: 122-129.
- [31] Lase, Famahato. *Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar*. Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol. 1. No. 2. 2015: 130-140.
- [32] Purwadhi. *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI*. Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan. Vol. 4. No. 2. 2019:103-112.
- [33] Muhammedi. *Perubahan Kurikulu di Indonesia; Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*. Raudhah: Vol. IV, No. 1, 2016: 49-70.
- [34] Salamah, C. d. *Pendidikan dan Pengajaran: Staregi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo. 2018:213
- [35] Hamali, A. Y. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Perusahaan* . Jakarta: Prenada Group. 2016: 16.
- [36] Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014:125.
- [37] Roejinandary, B. S. *Perencanaan dan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2017:162.
- [38] Afif, F. *Strategi Menurut Para Ahli*. Bandung: Angkasa. 1984:9.
- [39] Sa'ud, U. S. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2015:2.
- [40] Redhiana, Dheni. *Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Sainifik di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika. Vol. 6 No. 2. 2014: 215-234.
- [41] Setiyadi, Bradley. Revyta, dan Fadhilah, Ayunda. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum*. Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. XIV No.1 2020: 173-184.
- [42] Munib, Abdul. *Karakteristik Inovasi Kurikulum di perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman. Vol 3. No 1. 2016: 75-85.
- [43] Ahmad, Yahya. *Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran Organik*. Journal of Agrosience Vol 6 No. 2 . 2016:1-14.
- [44] Lutfiani dan Fadlan, Amul Husni. *Konsep dan Macam-Macam Strategi Inovasi Pendidikan*. 2020. Vol. 5 No. 1 2020: 68-79.
- [45] Kristiawan, Muhammad, dkk. *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: 2018.
- [46] Ulfa. *Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Seling: Jurnal Program Studi PGRA. Vol. 5 No. 2, 2019: 199-207.
- [47] Mawati, Arin Tentrem. *Inovasi Pendidikan; Konsep Proses dan Strategi*. Bandung: Yayasan Kita Menulis. Medan: 2020.
- [48] Firmansyah, Eki. *Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019: 657-666.
- [49] Sutirna. *Inovasi dan teknologi Pembelajaran*. Deepublish: Yogyakarta. 2018: 125-126.
-

- [50] Thaib, Razali M. dan Siswanto, Irman. *Inovasi Kurikulum dalam pengembangan Pendidikan; Suatu Analisis Implementatif*. Jurnal Edukasi, Vol. 1 Nomor 2. 2015: 216:228.